

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 1 GONDANGREJO**

(Skripsi)

Oleh

WISNU DWI SAPUTRA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 1 GONDANGREJO

Oleh

WISNU DWI SAPUTRA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo. Metode dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan eksperimen *non-equivalent group design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal *pretest* dan *posttest*, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data menggunakan uji homogenitas dan hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 20. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 20 diperoleh nilai sig. (*2-tailed*) 0,03, ($0,03 < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar, IPS, pendekatan kontekstual.

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 1 GONDANGREJO**

Oleh

WISNU DWI SAPUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS
V SD NEGERI 1 GONDANGREJO**

Nama Mahasiswa : **Wisnu Dwi Saputra**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053168

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

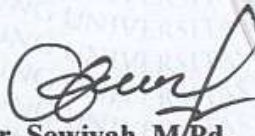



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Sowiya, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001


Dra. Sulistiasih, M.Pd.
NIP 19550508 198103 2 001

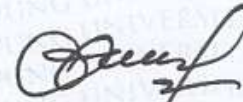
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

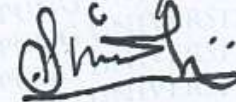
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sowiyah, M.Pd.**



Sekretaris : **Dra. Sulistiasih, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Mugiadi, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fero, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 September 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama mahasiswa : Wisnu Dwi Saputra
NPM : 1313053168
Program studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo” adalah asli dari hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan seperlunya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 7 Juni 2017
Yang membuat pernyataan



Wisnu Dwi Saputra
NPM 1313053168

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Wisnu Dwi Saputra, dilahirkan di Metro, pada tanggal 12 Januari 1995. Peneliti adalah anak kedua dari tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Saidi dan Ibu Salpiyati. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Siraman lulus pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 4 Metro lulus pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 3 Metro lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

“Pendidikan adalah proses belajar, dan belajar merupakan pengalaman. Dalam pengalaman hal yang paling sering terjadi adalah kegagalan yang akan membuat kita belajar mencapai kesuksesan”.
(Maya Angelou)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirraahiim

*Kupersembahkan skripsi ini sebagai rasa syukur kepada Allah Swt.
dan ucapan terima kasih kepada:*

Almamater Tercinta "Universitas Lampung".

*Ayahandaku Saidi dan Ibundaku Salpiyati tercinta, yang selalu
mendoakan kebaikan dan kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal
lelah, dan memberikan dukungan serta kasih yang tiada batas.*

*Kakakku Tersayang Okta Eko Saputra dan Adikku Netty Widiastuti
Kalian adalah motivasiku untuk jadi teladan yang baik,*

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, kasih sayang serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Selaku Ketua Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.

6. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Sowiyah, M. Pd., Ketua Tim Penguji yang telah bersedia untuk memberikan bimbingan, kritik, saran dan motivasi yang berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Dra. Sulistiasih, M. Pd., Sekretaris Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
9. Bapak Drs. Mugiadi, M. Pd., Penguji Utama yang telah memberikan motivasi, masukan dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Kampus B PGSD yang telah banyak memberikan masukan dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
11. Ibu Suwarsih, S. Pd. Kepala SD Negeri 1 Gondangrejo, serta dewan guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini.
12. Ibu Sukiyem, S. Pd. guru kelas VA dan teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
13. Ibu Cherlya Porbo Rahkhanty, S. Pd. guru kelas VB dan teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
14. Siswa-siswi kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
15. Sahabat berbagi suka dan duka peneliti selama ini Anisa, Riki, Oki, Sari, Rachmawati, Ratih, Retno, Resta, Rina, Rosa, Royati, Ridha, Shanti,

Wahyuni, Maisyaroh, Nurazizah, Nurjanah, Windasari, Yesi, Diani, Yopi, Ecik, Ratna, Sahdi, Ragil, Ratna, Zarra, Rohma, Wanda, Tika dan Yusrifa.

16. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, mahasiswa S-1 PGSD angkatan 2013 terutama keluarga besar kelas C, yang kini sibuk dengan skripsinya masing-masing, terima kasih untuk empat tahun yang luar biasa, kita melewati perjuangan menempuh gelar Sarjana Pendidikan.
17. Semua pihak yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt, namun semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, 7 Juni 2017
Peneliti,

Wisnu Dwi Saputra
NPM 1313053168

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
A. Hasil Belajar IPS	9
1. Belajar.....	9
a. Pengertian Belajar	9
b. Teori Belajar	10
c. Hasil Belajar	13
2. Pembelajaran IPS SD	15
a. Pengertian Pembelajaran	15
b. Pembelajaran IPS SD	16
B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	17
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	17
2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	18
3. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	19
4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	20
C. Pendekatan Kontekstual	21
1. Pengertian Pendekatan Kontekstual	21
2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	23
3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual	24

	Halaman
4. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual	26
5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual.....	28
D. Penelitian yang Relevan	30
E. Kerangka Pikir.....	31
F. Hipotesis Penelitian.....	32
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
1. Subjek Penelitian	35
2. Tempat Penelitian	36
3. Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
1. Populasi Penelitian	36
2. Sampel Penelitian	37
D. Variabel Penelitian	38
a. Variabel Independen (Bebas)	38
b. Variabel Dependen (Terikat).....	38
E. Definisi Operasional Penelitian.....	38
1. Pendekatan Kontekstual	38
2. Hasil Belajar	39
F. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Teknik Tes	40
2. Teknik Nontes	40
G. Instrumen Penelitian.....	42
1. Uji Coba Instrumen	42
2. Uji Validitas.....	42
3. Uji Reliabilitas	44
H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	46
1. Teknis Analisis Data Kuantitatif	47
a. Nilai Hasil Belajar secara Individual.....	47
b. Nilai rata-rata Hasil Belajar Siswa	47
c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa secara Klasikal.....	48
2. Uji Persyaratan Analisis Data.....	48
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Homogenitas.....	50
c. Uji Hipotesis.....	51
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Pelaksanaan Penelitian	55
1. Persiapan Penelitian.....	55
2. Uji coba Instrumen Penelitian	55
a. Validitas.....	55
b. Reliabilitas	58

	Halaman
3. Pelaksanaan Penelitian	59
4. Pengambilan Data Penelitian.....	59
C. Deskripsi Data Penelitian	59
D. Analisis Data Penelitian	60
E. Uji Persyaratan Analisis Data	65
1. Uji Normalitas	65
2. Uji Homogenitas.....	67
3. Pengujian Hipotesis	68
F. Pembahasan	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data nilai hasil belajar IPS siswa pada <i>mid</i> semester ganjil kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017	4
2. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017	36
3. Kisi-kisi instrumen pendekatan kontekstual	41
4. Kriteria validitas butir soal.....	43
5. Kriteria tingkat reliabilitas	45
6. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa	48
7. Data guru dan staf SD Negeri 1 Gondangrejo	54
8. Analisis tes uji coba instrumen	55
9. Analisis validitas angket	57
10. Nilai <i>pretest</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	60
11. Nilai <i>posttest</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol	62
12. Nilai penggolongan nilai <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol	63
13. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen	65
14. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol	65
15. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	66
16. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol	66
17. Uji homogenitas <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	67
18. Uji homogenitas <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	67
19. Uji hipotesis hasil belajar siswa	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konsep variabel	32
2. Diagram rancangan penelitian	34
3. Diagram ketuntasan <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	61
4. Diagram nilai rata-rata <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	61
5. Diagram ketuntasan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	62
6. Diagram nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	63
7. Diagram peningkatan <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol...	64
8. Diagram nilai rata-rata <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat-surat Penelitian	
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	80
2. Surat Keterangan dari Fakultas.....	81
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	82
4. Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah.....	83
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas VA.....	84
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas VB.....	85
7. Surat Keterangan Penelitian.....	86
Data Hasil <i>Mid Semester Ganjil</i>	
8. Data Dokumentasi Nilai IPS pada <i>Mid Semester Ganjil</i> Kelas VA dan VB Tahun Pelajaran 2016/107.....	88
Perangkat Pembelajaran	
9. Pemetaan/Analisis SK-KD.....	90
10. Silabus Pembelajaran.....	93
11. RPP Kelas Eksperimen.....	97
12. RPP Kelas Kontrol.....	110
13. Lembar Kerja Siswa.....	116
14. Kisi-kisi Soal Uji Instrumen.....	117
15. Soal Uji Instrumen.....	118
16. Kunci Jawaban Soal Tes.....	123
Hasil Uji Validitas, Reliabilitas Tes dan Data Hasil Belajar Siswa	
17. Hasil Uji Validitas Instrumen.....	125
18. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	128
19. Tabel Nilai-nilai r.....	129
20. Kisi-kisi Penulisan Instrumen Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	130
21. Soal <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	132
22. Soal <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	133
23. Soal <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	135
24. Soal <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	137
25. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	139
26. Data Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa Kelas VB (Eksperimen).....	140
27. Data Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa Kelas VA (Kontrol).....	141
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket	
28. Angket Respon Siswa.....	143
29. Uji Validitas Angket.....	145

Lampiran	Halaman
30. Uji Reliabilitas Angket	147
31. Angket Respon Siswa Kelas Eksperimen	148
Dokumentasi Pembelajaran	
32. Dokumentasi Uji Coba Instrumen.....	150
33. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen	151
34. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol	154

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan sebagai bekal di masa yang akan datang. Pendidikan seharusnya wajib diterima bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensinya, karakter dan jenjang hidupnya menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dengan pendidikan maka kehidupan manusia menjadi terarah. Sejalan dengan pernyataan di atas, upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia untuk jangka panjang dan berlangsung seumur hidup, oleh karena itu, perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, yaitu meliputi seluruh komponen dalam sistem

pendidikan. Tahapan pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk dapat mencapai tujuan belajar. Agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, lembaga pendidikan diharuskan melakukan berbagai upaya guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan di SD merupakan sarana pembekalan siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan digunakan untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pemerintah terus berusaha melakukan peningkatan mutu pendidikan agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah yaitu melalui kurikulum pendidikan. Seiring berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum telah melalui beberapa kali pergantian guna meningkatkan kualitas lulusan. Adapun kurikulum yang masih berlaku saat ini di SD Negeri 1 Gondangrejo adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pendidikan SD memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Winataputra dalam Sapriya, dkk., (2007: 5) mengungkapkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Kurikulum 2006 (Depdiknas, 2008: 162) menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS

siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang dapat bersosialisasi dengan khalayak, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut Sapriya, dkk., (2007: 133) berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk: (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis; (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, *problem solving*, dan keterampilan sosial; (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) meningkatkan kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen, baik secara nasional maupun global.

Salah satu model yang tepat digunakan dalam penerapan pembelajaran IPS SD adalah pendekatan kontekstual merupakan alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh Komalasari (2010: 7) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Tujuan pendidikan IPS tidaklah sama pada tiap jenjang pendidikan dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Pendidikan IPS SD sebaiknya dilaksanakan secara kritis dan kreatif dalam penyampaian materi ajar, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai.

Pendidikan IPS SD dapat mendorong dan menginspirasi siswa untuk memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pelajaran. Dengan kata lain, bahwa IPS SD

dapat membelajarkan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru wali kelas V yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21-22 November 2016 di SD Negeri 1 Gondangrejo, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa Kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Data nilai hasil belajar IPS siswa pada *mid* semester ganjil Kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017

KKM	Kelas	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
			Tuntas	Belum Tuntas	
68	VA	61,1	10	10	20
	VB	55,5	8	12	20
Jumlah	Siswa		18	22	40
	Presentase		45%	55%	100%

(Sumber: Buku daftar nilai *mid* semester ganjil kelas V)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 68, hanya 18 siswa atau 45% dari 40 siswa yang tergolong tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS kelas VB yaitu 55,5, sedangkan rata-rata hasil belajar IPS kelas VA yaitu 61,1. Diketahui hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, karena guru masih mengutamakan pemberian materi ajar yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa

proses yang *riil* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata. Pelaksanaan proses pembelajaran siswa hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku pelajaran, sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan mengajukan pendapat. Proses pembelajaran menjadi kurang adanya interaksi antara siswa dengan siswa. Guru masih menerapkan metode konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak dan hafalan materi dengan komunikasi satu arah, di mana yang aktif masih didominasi oleh guru (*teacher centered*).

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 68. Winataputra (2008: 140) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya mengacu pada penggunaan model, pendekatan, strategi dan media dalam rangka membangun proses pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga membantu siswanya untuk berperan aktif dan mampu memahami pelajaran secara bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru belum optimal mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu dengan proses yang *riil* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata.
3. Guru masih memberikan materi ajar yang terpaku pada buku pelajaran.
4. Sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan mengajukan pendapat.
5. Proses pembelajaran kurang adanya interaksi antara siswa dengan siswa.
6. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*) pada mata pelajaran IPS.
7. Rendahnya presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo yaitu hanya 45% atau sebanyak 18 siswa dari 40 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM 68.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni pengaruh pendekatan kontekstual terhadap rendahnya hasil belajar IPS pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh yang signifikan pada pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai manfaat yaitu diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi guru dan calon guru sekolah dasar dalam mengetahui keadaan anak dalam proses belajar mengajar khususnya penggunaan pendekatan kontekstual dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini mempunyai manfaat bagi:

a. Siswa

Siswa mendapatkan pembelajaran bermakna serta melalui pendekatan kontekstual dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya.

b. Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam penggunaan pendekatan kontekstual khususnya dalam pembelajaran IPS.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Gondangrejo.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sebuah ilmu yang berharga guna menghadapi permasalahan yang ada di sekolah dasar dengan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian adalah hasil belajar IPS menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo.
4. Tempat penelitian adalah SD Negeri 1 Gondangrejo.
5. Waktu penelitian terhitung selama 11 bulan, dimulai dari bulan November 2016 sampai dengan September 2017.

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Hasil Belajar IPS

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar sebagai sebuah proses yang akan terus menerus dialami manusia sepanjang hidupnya. Seseorang akan mengalami perubahan dalam hidupnya yang berupa kecakapan, sikap dan kebiasaan. Hariyanto (2012: 9) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Belajar bukan hanya sekadar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Selanjutnya Witherington dalam Thobroni & Mustafa (2012: 20) menyatakan bahwa belajar adalah suatu

perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dalam diri individu yang ditampakkan dalam bentuk perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, sikap, keterampilan dan daya pikir yang diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Aktivitas yang dilakukan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku serta kemampuan pada dirinya yang relatif tetap dan bersifat positif.

b. Teori Belajar

Landasan terjadinya proses belajar, perlu adanya suatu teori belajar yang mendukung suatu model, pendekatan, strategi, atau metode yang digunakan dalam pembelajaran. Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Teori belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana siswa belajar.

Huda (2014: 24-25) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial. Pertama dari Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level *interpersonal* di mana siswa belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal siswa dengan orang lain, lalu pada level *intrapersonal* di mana siswa mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini.

Landasan teori inilah yang menjadi alasan siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri. Teori Vygotsky dan Piaget, tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa. Aliran yang dimuat oleh Thorndike, Skinner, Gagne, Piaget, Bruner, dan Ausubel menjabarkan teori-teori belajar berdasarkan psikologi stimulus-respon dan yang berdasarkan psikologi kognitif, Ruminiati (2007: 1.4-1.10) menjabarkan teori-teori tersebut sebagai berikut.

1) Teori belajar Thorndike

Teori ini beranggapan bahwa seseorang akan melakukan pekerjaan itu akan memberikan rasa menyenangkan/memuaskan. Sebaliknya, jika hasil tersebut tidak membawa dampak menyenangkan, maka seseorang tidak melaksanakan pekerjaan tersebut.

2) Teori belajar Skinner

Teori belajar Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Ganjaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar, tetapi istilahnya perlu diganti dengan penguatan.

3) Teori belajar Gagne

Teori ini beranggapan bahwa terjadinya belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam diri orang tersebut dimana keduanya saling berinteraksi.

4) Teori belajar Piaget

Teori ini beranggapan bahwa pikiran manusia mengalami perkembangan yang mempengaruhi proses berpikirnya, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu memikirkan tingkat perkembangan intelektual siswa.

5) Teori belajar Brunner

Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga tahap dalam belajar yaitu informasi, transformasi dan evaluasi.

6) Teori belajar Ausubel

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar itu akan lebih berhasil jika materi yang dipelajari bermakna.

Teori belajar terkait dengan asumsi tentang pengetahuan, siswa, dan proses belajar mengajar. Sani (2013: 4-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

1) Teori belajar behaviorisme

Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

2) Teori kognitivisme

Teori kognitivisme menganggap bahwa proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif, di mana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk strategi kognitif.

3) Teori konstruktivisme

Teori ini membahas kesadaran sosial dalam kegiatan sosial kemudian terjadi pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru serta transformasi. Siswa dapat membangun konsep dari pengalaman-pengalamannya.

4) Teori humanisme

Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan belajar terjadi jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

5) Teori sibernetik

Proses belajar memang penting dalam teori ini, namun yang lebih penting adalah sistem informasi yang diproses dan dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigosky. Landasan teori inilah yang menjadi alasan bahwa siswa perlu membangun

pengetahuan serta pengalamannya melalui belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri, pentingnya interaksi sosial menjadikan siswa mampu membangun pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang penting bagi seseorang yang telah mengalami proses belajar. Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap, apersepsi dan keterampilan. Bloom dalam Suyono & Hariyanto (2011: 169-173) menjelaskan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjabaran ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*) yaitu mengingat atau mengenal informasi; (2) pemahaman (*comprehension*) yaitu memahami makna, menyatakan data dengan kata sendiri, ekstrapolasi, dan menerjemahkan; (3) penerapan (*application*) yaitu menggunakan atau menerapkan pengetahuan, membuat teori menjadi praktik, menggunakan pengetahuan sebagai respon pada kenyataan; (4) analisis (*analysis*) yaitu menafsirkan unsur-unsur, mengorganisasikan prinsip-prinsip, menyusun, membangun, hubungan internal, kualitas, keandalan, komponen-komponen individual; (5) sintesis (*syntesis*) yaitu mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan, gagasan, pemikiran kreatif baru yang unik; dan (6) evaluasi (*evaluation*) yaitu menilai efektivitas seluruh konsep, ketepatangunaan, keberlangsungan, pemikiran kritis, perbandingan dan *review* strategi, pertimbangan terkait dengan kriteria eksternal.
- 2) Ranah afektif yaitu (1) menerima (*receive*) yaitu terbuka untuk pengalaman, kemauan untuk mendengarkan, membuat catatan, bergiliran, menyediakan waktu untuk pengalaman belajar, dan

menerima perbedaan pendapat; (2) melaporkan (*report*) yaitu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menaruh minat pada dampak, antusias untuk bertindak, bertanya, mengembangkan gagasan, dan mengusulkan penafsiran; (3) menilai (*value*) yaitu menyepakati nilai-nilai, mengalami, menyatakan pendapat pribadi, menetapkan gagasan yang bermanfaat dan relevan, menerima atau berkomitmen terhadap pendirian atau tindakan kasus; (4) mengorganisasikan (*organization*) yaitu menilai dan memperhitungkan pandangan pribadi, menyatakan posisi dan alasan personal, menyatakan kepercayaan, mengembangkan sistem nilai; dan (5) internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai (*interbalise or characterize values*) yaitu menerima sistem kepercayaan dan filsafat, kepercayaan diri, dan berlaku konsisten.

- 3) Ranah psikomotor yaitu (1) peniruan (*imitation*) yaitu menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan; (2) manipulasi yaitu melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau verbal, memproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan; (3) ketepatan (*precision*) yaitu menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan, dan mampu mendemonstrasikan suatu aktivitas; (4) penekanan (*articulation*) menghubungkan dan menggabungkan kegiatan yang berkaitan untuk mengembangkan metode bermacam-macam, serta kebutuhan yang baru; dan (5) naturalisasi yaitu secara otomatis, di bawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan. Sudjana (2011: 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan paparan pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar, sehingga mengakibatkan

perubahan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (1) ranah kognitif meliputi interpretasi, perbandingan, klasifikasi, generalisasi, inferensi, analisis, sintesis, hipotesis, prediksi, dan evaluasi, (2) ranah afektif meliputi merespons, mengikuti, menerima, dan (3) ranah psikomotor meliputi meniru, mengikuti pola, penguasaan, dan menerapkan.

2. Pembelajaran IPS SD

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk saling bertukar informasi dalam proses belajar. Rusman (2014: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Rombepajung dalam Thobroni & Mustafa (2012: 18) berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pembelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Iru dan Arihi dalam Prastowo (2013: 57) menyatakan bahwa pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya untuk menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif serta menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Menurut Huda (2013: 2) pembelajaran sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses ilmiah setiap orang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya. Menciptakan kondisi belajar dan meningkatkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pembelajaran IPS SD

Materi kajian IPS di sekolah merupakan pengetahuan yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang diberikan kepada siswa di sekolah dengan tujuan tertentu. Khusus materi pembelajaran IPS SD ditata secara terpadu dan terintegrasi antara pokok bahasan dengan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya.

Menurut Bruner dalam Sapriya (2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD yaitu: a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat

mendorong siswa untuk belajar, b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit, dan c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi yang diberikan secara terpadu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS merupakan berbagai disiplin ilmu yang dikemas secara terpadu atau terintegrasi. Untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Mempelajari IPS, menjadikan seseorang mengetahui segala aspek yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Djahiri dalam Sapriya, dkk., (2006: 7) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan praktik untuk dijadikan program pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Sejalan dengan hal di atas, Sumaatmadja dalam Sapriya, dkk., (2007: 3) mendefinisikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang

keilmuan atau disiplin akademis yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Trianto (2010:171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang keilmuan yang merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial. Cabang-cabang ilmu sosial tersebut seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya dan segala aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk individu untuk dapat bekerja sama dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Hasah dalam Sapriya, dkk., (2007: 9) mengemukakan bahwa aspek keterampilan IPS secara garis besarnya meliputi: keterampilan sosial (*sosial skill*), keterampilan belajar dan kebiasaan kerja kelompok (*group work skill*), serta keterampilan intelektual (*intellectual skill*). Dengan demikian, proses dan hasil pembelajaran IPS akan bermuara pada pembentukan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai dasar kompetensi untuk hidup bermasyarakat.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Chapin dalam Sapriya, dkk., (2007: 10) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS antara lain adalah:

Pertama, membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan di masa yang akan datang; kedua, membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; ketiga, membantu siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat; keempat, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengenalkan pengetahuan kepada siswa agar dapat ikut berperan serta dalam masyarakat. Mampu mengembangkan keterampilan, nilai/sikap dalam kehidupan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat global, nasional maupun internasional.

3. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki karakteristik serta ciri khusus sebagai bidang ilmu yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Susanto (2014: 10-22) mendefinisikan karakteristik IPS dilihat dari aspek tujuan, aspek ruang lingkup materi, dan aspek pendekatan pembelajaran. Karakteristik IPS berdasarkan aspek tujuan meliputi pengembangan intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Karakteristik IPS berdasarkan ruang lingkup materi mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Karakteristik IPS berdasarkan aspek pendekatan pembelajaran meliputi pendekatan praktik dan integratif.

Trianto (2010: 174-175) mengemukakan beberapa karakteristik dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah memiliki materi pokok tertentu yang berasal

dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang menekankan pada kehidupan. Berbagai masalah yang ada di masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, kewilayahan, dan keadilan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Semua mata pelajaran memiliki ruang lingkungannya masing-masing di semua jenjang pendidikan. Tidak berbeda halnya dengan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah dasar, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan ruang lingkup IPS SD di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS terdiri dari 4 aspek. Dari 4 aspek tersebut memiliki keterkaitan atau keterhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

C. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Guru sebagai fasilitator dalam pendekatan kontekstual membantu siswa-siswa di kelasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan belajar, guru

lebih banyak memberikan kemudahan dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan siswa untuk proses belajar. Siswa akan menemukan sendiri dan menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah kontekstual. Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu.

Menurut Suprijono (2009: 79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Rusman, 2014: 189). Proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa.

Jhonson (2006: 15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari (2010: 7), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa. Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) adalah:

- (a) kerja sama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) *sharing* dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.

Sementara itu, Jhonson (2006: 15) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu:

- a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna).
- b. *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan).
- c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri).
- d. *Collaborating* (kerja sama).
- e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif).
- f. *Nurturing the individual* (memelihara pribadi).
- g. *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi)
- h. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik)

Sounders dalam Komalasari (2010: 8) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).

Trianto (2011: 101) menyatakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi

(*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik.

3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Komponen-komponen pendekatan kontekstual dalam penerapannya memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip dari pendekatan kontekstual. Setiap pendekatan pembelajaran tentu memiliki unsur kesamaan dan beberapa perbedaan dalam membuat desain pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Muslich (2012: 44) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)
Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi siswa sendiri dalam belajar.
- b. Inkuiri (*Inquiry*)
Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
- c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.
- e. Pemodelan (*Modeling*)
Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Sese-orang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.
- f. Refleksi (*Reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran.
- g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)
Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Selaras dengan paparan tersebut, Depdiknas (2003: 4-8) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*).
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*).
- c. Belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*).
- d. Belajar berbasis proyek (*project-based learning*).
- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*).
- f. Belajar jasa layanan (*service learning*).
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Membentuk kerja sama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

4. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan, model, atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitu pun dengan pendekatan kontekstual. Berikut ini langkah-langkah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), yaitu:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Pendapat selaras dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 111), bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual, yakni:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) menyusun konsep sementara;
 - 2) melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan
 - 3) merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah pendekatan kontekstual berdasarkan pendapat Mulyasa, yaitu pembelajaran diawali dengan memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa, selanjutnya pembelajaran dimulai dari umum ke khusus, pembelajaran menekankan pada pemahaman, pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari, dan adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Trianto (2010: 111) menyatakan kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual sebagai berikut.

a. Kelebihan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
3. Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
4. Kemampuan berdasarkan pengalaman.
5. Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
6. Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
7. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
8. Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dll.

b. Kekurangan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran.
2. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga membutuhkan waktu yang lama.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari seperti kehidupan pribadi, sosial, dan budaya untuk memecahkan masalah yang bersifat nyata. Mulyasa (2013: 115) menyatakan kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual sebagai berikut.

a. Kelebihan pendekatan kontekstual

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual.
3. Menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafal.
4. Menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
5. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
6. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
7. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri kegiatan pembelajaran.

b. Kekurangan pendekatan kontekstual

1. Jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton.
2. Jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti mengambil pendapat Mulyasa bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara *riil* dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya. Sedangkan kelemahan pendekatan kontekstual adalah guru yang tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa serta tidak membimbing siswa akan membuat pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak dapat membangun pengetahuannya sendiri.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Susila Darma (2013) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa di SMP 2 Singaraja”. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar yang berdampak terhadap hasil belajar PKn siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ($F=21,29 < a=0,05$); 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran terhadap

hasil belajar PKn. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dengan konvensional, di mana FA (hitung) = 13,18, $p < 0,05$), terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS.

2. Siti Khidijah (2014) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Tawakal Denpasar”. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendekatan kontekstual hasil belajar IPA siswa kelas IV MI. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memiliki ruang lingkup dan sasaran yang sama. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, jenis penelitian dan subjek penelitian. Untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS. Kemudian perbedaannya terletak pada *setting* penelitian, yaitu:

1. Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Gondangrejo sedangkan penelitian Susila Darma dilaksanakan di SMP 2 Singaraja dan penelitian Siti Khidijah dilaksanakan di MI Tawakkal Denpasar.

2. Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2017 sedangkan penelitian Susila Darma dilaksanakan pada tahun 2013 dan penelitian Siti Khidijah dilaksanakan pada tahun 2014.

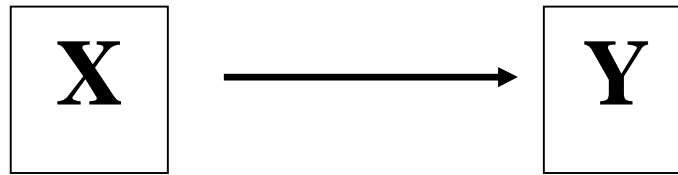
E. Kerangka Pikir

Terdapat banyak faktor yang saling memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa. Konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara riil dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya. Oleh sebab itu, maka diharapkan terdapat pengaruh pada hasil belajar IPS siswa.

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian itu dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Variabel

Keterangan:

X = Pendekatan Kontekstual

Y = Hasil belajar IPS

→ = Pengaruh

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan pada pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo”.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

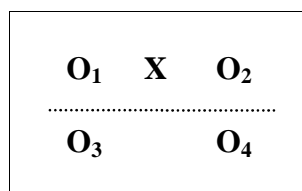
Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Sanjaya (2014: 85) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Objek penelitian ini adalah pengaruh pendekatan kontekstual (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V dan tidak memfokuskan pada subjektivitas dalam penelitian ini.

Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experimental design*. Bentuk desain penelitian ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Sugiyono (2016: 114) menyatakan bahwa *quasi experimental design* digunakan karena pada

kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan.

Adapun pola yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *the non equivalent group design*. Desain ini dibedakan dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya *pretest*, maka pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut diperhitungkan. *Pretest* dalam desain penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengontrolan secara statistik (*statistical control*) serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor (*gain score*). Diagram penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Diagram rancangan penelitian

Keterangan:

O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).

X = diberikan perlakuan pendekatan kontekstual.

O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).

O_3 = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1 , O_3) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir

perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai ($O_2 - O_4$) sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.
3. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dalam hal ini dengan pendekatan kontekstual, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan pendekatan kontekstual.
4. Setelah selesai melakukan kegiatan ke 3 kemudian melakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Mencari rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, antara *pretest* dan *posttest*.
6. Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, sehingga dapat diketahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian eksperimen ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo dengan jumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo yang bertempat di Desa Gondangrejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, yang merupakan salah satu instansi SD yang masih menerapkan KTSP.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama sebelas bulan dimulai dari bulan November 2016 sampai dengan September 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117). Menurut Kasmadi (2014: 65) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA yang berjumlah 20 siswa dan VB yang berjumlah 20 siswa.

Tabel 2. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
1.	V A	20	10	10

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
2.	V B	20	11	9
		40	21	19

(Sumber: SD Negeri 1 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2013: 30). Tetapi, peneliti menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh yang merupakan katagori dari teknik *sampling non probabillity sampling*. Sugiyono (2010: 68) *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dari populasi 40 siswa tersebut dari kelas VA dan VB, peneliti mengambil semua populasi menjadi sampel dengan uraian kelas VB yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VA berjumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol.

Pemilihan sampel tersebut berdasarkan pada pertimbangan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VB pada tanggal 21-22 November 2016 menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar siswa tergolong rendah daripada kelas VA. Selain itu belum tampak adanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih pasif. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti menentukan kelas VB sebagai kelas eksperimen.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 60). Ada dua macam variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen.

a. Variabel Independen adalah variabel bebas. Menurut Sugiyono (2014: 61) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendekatan kontekstual (X).

b. Variabel Dependen adalah variabel terikat. Menurut Sugiyono (2014: 61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa (Y).

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara,

dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2010: 7).

Indikator pencapaian pendekatan kontekstual dalam penelitian ini adalah (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, (3) meningkatkan motivasi belajar siswa, (4) terwujudnya kerja sama antarsesama siswa, dan (5) melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. Pendekatan kontekstual dapat diukur menggunakan angket dengan rentang skor 1-4. Kriteria untuk mengukur indikator yang digunakan yaitu skor 1= tidak pernah, skor 2= kadang-kadang, skor 3= sering, dan skor 4=selalu.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

Hasil belajar dalam penelitian ini menekankan pada ranah kognitif. Nilai yang diperoleh siswa pada ranah kognitif dilakukan setelah mengikuti tes pada akhir pembelajaran. Tes yang digunakan untuk uji validitas berupa soal

pilihan ganda yang berjumlah 40. Setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan untuk jawaban salah mendapat skor 0.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes (angket) yang dilaksanakan pada 27 Maret 2017.

1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif siswa. Tes yang diberikan yaitu dalam bentuk tes pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal, yang digunakan pada *pretest* dan *posttest*, setelah diuji validitas dan reliabilitas. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* akan dilaksanakan pada awal pembelajaran dan *posttest* dilaksanakan setelah pembelajaran.

Suatu tes dapat dikatakan baik jika soal-soal yang terkandung dalam butir tes tersebut dapat mewakili isi materi pembelajaran yang akan diukur. Oleh sebab itu, diperlukan penyusunan kisi-kisi instrumen soal yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi tes.

2. Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengukur data kualitatif melalui angket. Angket sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket berbentuk

sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang diketahui.

Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Di samping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Lembar angket digunakan untuk mendapatkan data dalam pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual diukur menggunakan angket yang berjumlah 30 nomor dengan rentang skor 1-4. Kriteria ketercapaian indikator yang digunakan yaitu skor 1= tidak pernah, skor 2= kadang-kadang, skor 3= sering, skor 4= selalu. Di bawah ini disajikan kisi-kisi instrumen penerapan pendekatan kontekstual sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen pendekatan kontekstual

Variabel penelitian	Indikator	No. Item Soal	Jumlah
Pendekatan kontekstual	1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.	5,15,20,21,25	5
	2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.	2,18,19,22,26	5
	3. Meningkatkan motivasi belajar siswa.	1,14,16,17,27	5
	4. Terwujudnya kerja sama antar sesama siswa.	9,11,12,13,28	5
	5. Melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.	4,6,8,10,29	5

Variabel penelitian	Indikator	No. Item Soal	Jumlah
	6. Melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar	3,7,23,24,30	5
Jumlah Item Pertanyaan		30	30

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.

1. Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen tes tersusun, kemudian diujicobakan kepada kelas yang bukan subjek penelitian. Tes uji coba ini dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Siraman sejumlah satu kelas untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas. SD Negeri 1 Siraman dipilih sebagai tempat uji coba instrumen, karena SD tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan SD Negeri 1 Gondangrejo, yaitu memiliki akreditasi sekolah yang sama (B), masih menerapkan kurikulum yang sama (KTSP), dan nilai KKM 68 pada mata pelajaran IPS. Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya yaitu menganalisis hasil uji coba instrumen.

2. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013: 46). Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid. Pada penelitian ini terdapat dua jenis instrumen pengumpul data yang berbeda yaitu soal tes dan angket, sehingga diperlukan dua teknik analisis uji validitas yang berbeda, berikut peneliti jabarkan.

Tabel 4. Kriteria validitas butir soal

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Tinggi
Antara 0,60 sampai 0,79	Cukup
Antara 0,40 sampai 0,59	Sedang
Antara 0,20 sampai 0,39	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,19	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

(Modifikasi: Arikunto, 2006: 276)

a. Validitas Tes Kognitif (pilihan jamak)

Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan ganda) dilakukan uji coba soal yang dilakukan pada siswa kelas V dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa. Jumlah soal yang akan diujicobakan sebanyak 40 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus *point biserial* dengan bantuan program *microsoft office excel 2007*.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} = koefisien korelasi *point biserial*
 M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi
 M_t = mean skor total
 S_t = simpangan baku
 p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
 q = 1-P

(Adopsi dari Kasmadi, 2014: 157)

b. Validitas Angket

Mencari validitas angket dilakukan dengan melakukan uji coba pernyataan yang dilakukan pada siswa kelas V dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa. Jumlah pernyataan yang diujicobakan sebanyak 30 pernyataan. Setelah diujicobakan, setiap butir soal dianalisis validitasnya menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan *microsoft office excel 2007*.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- N = Jumlah responden
 X = Skor mentah variabel X
 Y = Skor mentah variabel Y
 (Sumber dari Muncarno, 2015: 51)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

3. Uji Reliabilitas

Selain valid sebuah tes harus reliabel (ajeg/dapat dipercaya). Siregar (2013: 55) menyatakan bahwa reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil

pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen yang diujicobakan kepada subjek yang sama namun hasilnya relatif sama.

Jumlah soal yang valid, kemudian dilakukan perhitungan tingkat reliabilitas pada penelitian ini menggunakan program *microsoft office excel 2007*. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Kriteria indeks reliabilitasnya sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria tingkat reliabilitas

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,91 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,71 sampai 0,90	Tinggi
Antara 0,41 sampai 0,70	Sedang
Antara 0,21 sampai 0,40	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,20	Sangat rendah

(Adaptasi: Masidjo, 2007: 243)

Tingkat reliabilitas tes yang diharapkan adalah yang memenuhi kriteria tinggi sampai sangat tinggi sesuai dengan interpretasi korelasi di atas. Jika tes pilihan ganda memenuhi kriteria yang diharapkan, maka tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Sedangkan teknik untuk menganalisis instrumen angket adalah teknik *alpha cronbranch* berbantu *microsoft office excel 2007*.

a. Reliabilitas Soal Tes Kognitif

Untuk menguji reliabilitas tes kognitif dari jumlah soal yang valid, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus KR 20 (Kuder

Richardson) dengan bantuan program *microsoft office excel 2007*, digunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya/jumlah item

S = varians total

(Adopsi dari Arikunto, 2012: 115)

b. Reliabilitas Angket

Dari butir pertanyaan angket yang valid, dicari reliabilitas angket menggunakan rumus *alpha cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas angket

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item

σ_{total} = Varian total

n = Banyaknya soal

(Adopsi dari Kasmadi dan Nia, 2014: 79)

Perhitungan reliabilitas angket pada penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel 2007*. Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment*.

H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014 : 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tinggi : 0,7 *N-gain* 1
 Sedang : 0,3 *N-gain* < 0,7
 Rendah : *N-gain* < 0,3

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata seluruh siswa

ΣX = total nilai yang diperoleh siswa

ΣN = jumlah siswa

(Adopsi dari Aqib,dkk., 2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2010:41)

Tabel 6. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

No	Persentase	Kriteria
1	>85%	Sangat tinggi
2	65-84%	Tinggi
3	45-64%	Sedang
4	25-44%	Rendah
5	< 24%	Sangat rendah

(Sumber: Modifikasi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: dengan kertas peluang normal, uji *chi* kuadrat, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*, *shapiro-wilk* dan dengan SPSS (*Statistical Product and Service*

Solutions) versi 20. Peneliti menggunakan rumus *shapiro-wilk* dengan bantuan program SPSS 20 untuk pengujian normalitas data.

- 1) Pengujian normalitas diawali dengan menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yaitu:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

- 2) Pengujian dengan rumus *chi-kuadrat*, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 : Chi Kuadrat/ normalitas sampel

F_o : Frekuensi yang diobservasi

F_h : Frekuensi yang diharapkan

k : Banyaknya kelas interval

(Sumber: Adopsi dari Sugiyono, 2010: 107)

- 3) Kaidah keputusan apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal, sedangkan apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

Teknik pengujian normalitas yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan bantuan program statistik (*Statistical Product and Service Solutions*) SPSS 20 dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Buka program SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
2. Klik menu *Analyze* pilih \longrightarrow *Descriptive Statistics* klik \Rightarrow *explore*.
3. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List* melalui tombol \blacktriangleright .

4. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (✓) pada *Normality Plots with test*.
5. Klik *Continue-OK*.
(Adopsi dari Kasmadi dan Sunariah, 2014: 116)

Uji normalitas dengan menggunakan bantuan program SPSS menghasilkan 4 jenis keluaran yaitu *processing summary*, *descriptives test of normality*, dan *Q-Q plots*. Keluaran yang digunakan dari perhitungan ialah *test of normality*. Pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah:

Jika $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika $\text{sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *levene statistic* dengan program SPSS 20.

Untuk keperluan penelitian hanya keluaran *test of homogeneity of variance* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*based of mean*). Pengambilan keputusan dari uji homogenitas adalah jika $\text{sig.} > 0,05$ maka variansi pada tiap kelompok sama

(homogen), jika $\text{sig.} < 0,05$ maka variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Berikut langkah-langkah uji homogenitas.

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2 \text{ (varian homogen)}$$

$$H_a : S_1^2 \neq S_2^2 \text{ (varian tidak homogen)}$$

- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $= 5\%$ atau $0,05$.

- 3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sumber dari Muncarno, 2015: 57)

- 4) Keputusan uji jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka homogen, sedangkan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka tidak homogen.

Langkah-langkah pengujiannya seperti yang digunakan oleh peneliti dalam pengujian homogenitas yaitu seperti yang dijelaskan oleh

Gunawan (2013: 85) sebagai berikut:

- a. Buka file data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu berikut ini: *analyze* \rightarrow *descriptives statistics* \rightarrow *explore*.
- c. Pilih y sebagai *dependent list* dan x sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.
- e. Pilih *lavene test*, untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu Ok.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 50,22, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 77,78 meningkat 27,56. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 20 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,03, ($0,03 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan pendekatan kontekstual, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi siswa, pendekatan kontekstual dapat diterapkan untuk menarik minat siswa dan membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah diterima.

2. Bagi guru, pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Gondangrejo.
4. Bagi pihak lain atau peneliti lanjutan, yang ingin menerapkan pendekatan kontekstual yang telah dilakukan oleh peneliti ini, sebaiknya terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan untuk penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat perangkat ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi (Revisi VD)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darma, Susila. 2013. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa di SMP 2 Singaraja*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php-jpdp/article/view/8146>. Diakses pada 5 Maret 2017.
- Depdiknas. 2008. *Standar Isi Kurikulum KTSP 2006*. Jakarta
- — — — —. 2009. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung Pustaka Setia. Bandung.
- Hariyanto & Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar. Jakarta.
- — — — —. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Johnson, E.B. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Kasmadi & Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.

- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 4 Metro Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Tanggal 10 Januari 2017..
- Khidijah, Siti. 2014. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Tawakal Denpasar*. http://www.e-jurnal.com/2015/06/pengaruh-metode-kontekstual-terhadap_7.html. Diakses pada 8 Maret 2017.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI).
- Purwanto, Ngilim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. DIVA Press. Jogjakarta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sapriya, dkk,. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI Press. Bandung.
- _____. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Siregar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana: Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning*. Nusa Media: Jakarta.

- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- — — —. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono & Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel: Teori dan Aplikasi untuk Ana-lisis Data Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Manusia dan Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Suryani & Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana*. Jakarta.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Rosda. Bandung.
- Thobroni Muhammad & Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembengunan Nasional*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- — — —. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- — — —. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional. 2009. (UU RI No. 20 Tahun 2003). Redaksi Sinar Grafika. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Materi Pokok Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.